

Modal Sosial Ketahanan Desa Wisata Nglanggeran dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

Herlambang Eka Persada^{1*}, Baha' Uddin²

¹Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

²Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

herlambang.eka.p@mail.ugm.ac.id

Abstract

The social solidarity movement began to spread during the COVID-19 pandemic as a form of collective movement among the community to help each other. In responding to this issue, this study aims to discuss the social capital owned by the Nglanggeran Tourism Village when facing COVID-19 which caused tourism activities to stop for three months (March 2021-June 2021). Analysis through social capital is useful in mapping the social capital ownership and its use in recovering tourism activities. Using a qualitative method, this study found the community's ability to survive the COVID-19 pandemic which was carried out by returning to their initial work as farmers to fulfill their daily needs. In addition, Pokdarwis also have an important role in bridging information with the government, which plays a role in granting permits to open tourism activities during the pandemic. Therefore, strengthening social capital needs to be carried out by tourism object managers as an effort to maintain and sustain tourism objects.

Keywords: Social Capital, Nglanggeran Tourist Village, Pokdarwis, Local People, COVID-19

Pendahuluan

Dari bulan Maret 2020 hingga Juli 2021, virus sudah melanda berbagai negara di seluruh dunia (MacIntyre, 2020; Yuliana, 2020). Dampak dari COVID-19 di Indonesia dirasakan oleh beberapa sektor, seperti ekonomi, transportasi, perdagangan, kesehatan, hingga berkurangnya konsumsi rumah tangga (Susilawati, 2020). Contoh aktual dari dampak tersebut adalah menurunnya konsumsi rumah tangga yang diprediksi hanya tumbuh sekitar 1,6% pada tahun 2020¹. Dari sektor pariwisata sendiri, adanya pandemi COVID-19 telah memaksa otoritas negara melakukan pembatasan perjalanan untuk membendung penyebaran virus (Djalante, 2020). Kebijakan ini tentunya berdampak pada matinya aktivitas pariwisata untuk beberapa saat selama adanya pandemi COVID-19 (Chowdhury, 2020). Perputaran ekonomi pada suatu kawasan wisata sebagai salah satu contoh dampak dengan menunjukkan pekerja sektor pariwisata tidak mendapatkan pemasukan dengan adanya pandemi COVID-19 (Riadil, 2020).

Sejumlah penerbangan internasional menuju Indonesia ditutup untuk sementara waktu sehingga hal ini berdampak pada penurunan 88% kunjungan wisatawan internasional ke Indonesia (BPS, 2020). Sementara itu di tingkat lokal, sejumlah destinasi wisata juga ditutup untuk beberapa saat

¹ *Ibid*

dalam rangka mengantisipasi penyebaran virus (Purba, 2021). Dari sisi pelaku industri, adanya pembatasan perjalanan juga telah berdampak terhadap penurunan 60%-80% tingkat okupansi di Bali (Rahma, 2020). Dari data tersebut semakin menambah jumlah pekerja yang dirumahkan akibat COVID-19 mencapai angka 3,06 juta pekerja (Kemnaker, 2020).

Salah satu destinasi wisata domestik yang juga terkena dampak langsung akibat krisis adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (Prakoso, 2020). Menurut laporan pada tanggal 11 Maret 2020, penurunan wisatawan asing ke DIY mencapai 50 persen sedangkan wisatawan lokal mencapai 20-30 persen (BPS DIY, 2020). Kondisi juga berimbas pada penutupan destinasi wisata di semua kabupaten di DIY, salah satunya adalah Kabupaten Gunungkidul yang memilih untuk menutup sementara pariwisata mereka². Padahal Kabupaten Gunungkidul menggunakan pariwisata sebagai bagian utama penggerak roda perekonomian kabupaten (Dewi, 2016).

Desa Wisata Nglanggeran merupakan salah satu objek wisata andalan Kabupaten Gunungkidul. Desa Wisata ini mengandalkan Gunung Api Purba dan panorama alam yang indah sebagai atraksi utama mereka dan atraksi pendukung lainnya (Dewanthy, 2020). Data yang berhasil dihimpun menunjukkan bahwa sampai tahun 2015 kunjungan wisatawan mencapai 255.917 wisatawan dengan omzet mencapai Rp1.541.990.000. Pada tahun tersebut pendapatan dari pengelolaan mampu berkontribusi terhadap retribusi Pemkab Gunungkidul dengan jumlah Rp369.200.000. Dengan demikian, pariwisata Gunung Api Purba Nglanggeran mampu memberikan kontribusi yang cukup besar baik masyarakat lokal maupun pemerintah setempat.

Akan tetapi dalam kondisi pandemi COVID-19, Desa Wisata Nglanggeran tidak bisa terlepas dari dampak tersebut. Pengelola setempat memilih untuk menutup sementara kawasan wisata mereka guna memutus rantai penyebaran virus. Tentu kebijakan ini berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar dan berdampak pada pariwisata Gunungkidul. Untuk sementara waktu, masyarakat setempat tidak mendapatkan pemasukan dari sektor pariwisata.

Dengan demikian, kondisi yang lebih mendesak untuk dipikirkan ketika pembukaan Desa Wisata Nglanggeran di saat pandemi adalah ketahanan masyarakat dalam bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan yang sedang terjadi. Pada saat seperti ini, modal sosial yang dimiliki masyarakat berperan penting dalam menghadapi ancaman dan modal untuk bangkit kembali. Hal ini mengingat penyebaran virus masih sangat berpeluang untuk terjadi sehingga diperlukan upaya kolektif dari masyarakat untuk mencegah penyebaran COVID-19 (Muqsith, 2021). Timbulnya gerakan solidaritas sosial pada masa pandemi, seperti adanya Solidaritas Pangan Jogja (SPJ) muncul sebagai bentuk kampanye untuk saling membantu warga yang sedang mengalami kesusahan sehingga menimbulkan kesadaran secara kolektif berdasarkan nilai kemanusiaan

²<https://travel.kompas.com/read/2020/03/23/155526327/dampak-corona-sejumlah-obyek-wisata-di-gunungkidul-memilih-tutup> diakses 20 Juli, 13.15 WIB

(Haryadi & Malitasari, 2020). Aksi tersebut sebagai sebuah aset sosial yang dimiliki oleh masyarakat.

Hal tersebut menjadikan alasan memilih teori modal sosial (Putnam, 2000) karena mempunyai bentuk yang dapat bermanfaat untuk menganalisis kondisi Desa Wisata Nglanggeran di saat pandemi. Maka dari itu, menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana masyarakat desa wisata mampu bertahan dan bangkit dari kondisi tersebut dengan modal sosial yang mereka miliki. Peneliti melihat celah dalam kesiapan Desa Wisata Nglanggeran dalam membuka objek wisata mereka selama masa pandemi. Dengan demikian, kesiapan tersebut perlu dilihat dengan menggunakan teori modal sosial dari Robert Putnam (2000) dikarenakan konsep dari teori tersebut dapat bermanfaat untuk menganalisis ikatan sosial yang didayagunakan untuk meraih tujuan kolektif. Hal ini mengingat kondisi masyarakat desa yang memiliki ikatan sosial yang begitu kuat antara masyarakat satu dengan yang lainnya (Kusumastuti, 2015).

Alasan penelitian ini penting dilakukan adalah untuk melihat peran modal sosial yang terbangun dari masyarakat desa wisata dalam menghadapi krisis. Pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada kesiapan Desa Wisata Nglanggeran dalam membuka pariwisata mereka yang tergolong dibuka paling awal di tengah masa pandemi COVID-19. Selain itu, Desa Wisata Nglanggeran juga sebagai percontohan pembangunan desa wisata karena kesuksesannya dalam menyelenggarakan pariwisata berbasis masyarakat.

Maka dari itu, manfaat dari penelitian ini dapat menjadi contoh bagaimana modal sosial berperan dalam menghadapi krisis yang terjadi pada sektor pariwisata, terutama dalam kajian pariwisata berbasis masyarakat. Modal sosial dapat menjadi alat penguat solidaritas sosial masyarakat ketika menghadapi bencana untuk dapat bertahan dari kondisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas modal sosial masyarakat desa wisata sebagai bentuk pertahanan terhadap ancaman COVID-19 dan kemampuan untuk memulihkan kembali pariwisata mereka.

Kerangka Teori

COVID-19 menjadi krisis yang paling serius dihadapi oleh industri pariwisata yang dampaknya bahkan melebihi krisis ekonomi 2008 (Cetin, 2020). Salah satu dampak yang harus dihadapi pariwisata saat ini adalah dengan menutup perbatasan antara wilayah dan membatasi mobilitas manusia untuk mencegah semakin luasnya penyebaran virus. Krisis ini diprediksikan berlangsung sangat lama mengingat pandemi COVID-19 yang belum menunjukkan tanda-tanda berakhir. Menurut Cetin (2020) *recovery* diprediksikan akan dimulai pada pariwisata tingkat lokal dan kemudian baru bisa berlanjut ke *scope* yang lebih luas.

Pada tingkat lokal kepemilikan ikatan sosial berlangsung sangat kuat di masyarakat (Pohan & Gunawan, 2019). Hal tersebut dapat menjadi modal penting dalam melakukan pemulihan yang dapat disebut dengan modal sosial. Menurut Musavengane (2020) modal sosial sangat bermanfaat dalam membangun resiliensi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam

masyarakat. Selain itu, modal sosial juga dapat menjadi proses penguatan masyarakat untuk pemulihan dalam mengembalikan kehidupan seperti semula (Aldrich & Meyer, 2014). Rodriguez-Giron & Vanneste (2018) menuturkan modal sosial sebagai interaksi antara aktor untuk membangun tindakan kolektif dalam meraih tujuan bersama yang dapat dimanifestasikan ke dalam pengembangan atau pemulihan destinasi. Upaya memanfaatkan modal sosial tersebut menjadi penting pada tingkat lokal karena kepemilikan jejaring sosial mereka.

Kondisi di atas dapat dilihat dari Desa Wisata Nglanggeran yang dapat dikatakan sebagai kelompok yang tinggal dalam lingkungan geografis dan norma yang sama. Hal tersebut menjadikan ikatan antara individu dalam kelompok masyarakat tercipta begitu kuat. Modal itulah yang kemudian menjadi potensi yang dimanfaatkan dalam menghadapi krisis akibat pandemi COVID-19 di mana mereka mampu bertahan dalam situasi krisis dan membuka kembali wisata mereka di tengah pandemi COVID-19. Potensi secara sosial kemasyarakatan tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana masyarakat Desa Wisata Nglanggeran memanfaatkan modal sosial dalam menghadapi situasi krisis.

Konsep mengenai modal sosial menarik perhatian bagi akademisi dan praktisi dalam isu pembangunan karena secara teoritis dapat bermanfaat untuk pembangunan berkelanjutan (Fahty, 2019). Menurut Putnam (2000) modal sosial merujuk pada kepemilikan relasi seorang individu dalam kelompok, norma timbal balik antarindividu, serta kepercayaan yang timbul antara satu dengan yang lainnya. Tujuan dari pemanfaatan modal sosial dapat secara efektif meraih tujuan kolektif (Häuberer, 2011).

Bentuk modal sosial terdiri dari tiga jenis, yaitu *bonding* atau modal sosial mengikat, *bridging* atau modal sosial menjembatani, dan *linking* atau modal sosial menghubungkan yang dibagi berdasarkan ikatan sosial (Fathy, 2019). Bentuk *bonding* modal sosial merupakan bentuk yang sering dijumpai dalam kelompok yang mempunyai kedekatan secara emosional, seperti lingkungan keluarga, saudara, dan teman dekat. Bentuk modal sosial jenis ini mempunyai bentuk ikatan yang kuat. Dalam situasi krisis, kedekatan secara emosional berperan dalam membantu lingkungan terdekat untuk memberikan dukungan sosial dan personal (Aldrich & Meyer, 2014). Bentuk bantuan yang diberikan oleh lingkungan terdekat biasanya dengan memberikan respon cepat untuk mengantisipasi dampak buruk kepada keluarga terdekat mereka. Contoh ini dapat dilihat dari bantuan yang terjadi pada saat gempa yang melanda Jepang pada tahun 2011 dengan tetangga mereka memberikan bantuan secara cepat (Aldrich & Meyer, 2014).

Selain *bonding*, bentuk lain dari modal sosial dapat dilihat dari modal sosial yang menjembatani atau *bridging*. Berbeda dengan *bonding*, ikatan dalam bentuk *bridging* lebih bersifat renggang yang dapat dijumpai dalam hubungan pekerjaan (Field, 2004; Fathy, 2009). Kepemilikan modal jenis ini didasari pada pemecahan masalah bersama yang melibatkan perbedaan latar belakang sehingga dapat menyatukan berbagai golongan. Modal sosial menjembatani mampu memberikan berbagai informasi dan sumber daya yang dapat membantu mobilitas sosial individu (Aldrich &

Meyer, 2014). Bentuk modal ini melampaui latar belakang individu sehingga bersifat lebih luas dan integratif. Oleh karena itu, bentuk *bridging* mampu menjembatani berbagai kelompok untuk mengatasi permasalahan bersama.

Bentuk modal sosial yang terakhir lebih bersifat secara struktural karena menyangkut hubungan secara vertical, yaitu *linking social capital*. Hubungan ini dapat dilihat dari hubungan masyarakat biasa dengan pemegang kekuasaan (Aldrich & Meyer, 2014). Hubungan tersebut juga tidak berlangsung secara linear antara pemegang kekuasaan dan masyarakat tetapi juga melibatkan pihak lain, seperti organisasi non-pemerintah, asosiasi industri, bahkan otoritas pariwisata setempat (Guoa et. all, 2018). Manfaat dari modal sosial bentuk ini ialah untuk mendistribusikan sumber daya ke dalam berbagai lapisan masyarakat secara struktural sehingga bersifat *top-down*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif ini digunakan untuk mengeksplorasi, menemukan, mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi (Veal, 2006). Dalam penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi bentuk modal sosial sebagai cara untuk bertahan dalam menghadapi pandemi COVID-19 dan upaya yang dilakukan dalam membuka kembali objek wisata Desa Wisata Nglanggeran di saat pandemi masih berlangsung. Pengambilan data dilakukan secara penuh di Desa Wisata Nglanggeran. Durasi pengambilan data berlangsung selama satu bulan penuh dengan tinggal bersama warga Desa Wisata Nglanggeran atau *live-in*.

Data didapatkan melalui tiga proses, yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara yang dilakukan pada bulan Februari 2021 dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam atau *in-depth interview* dengan penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* dan *snow-ball sampling*. Wawancara mendalam berlangsung dengan durasi yang panjang hingga beberapa jam dan menyelidiki lebih dalam jawaban dari informan, sedangkan *purposive sampling* bertujuan untuk memilih informan yang mampu memberikan data secara mendalam (Veal, 2006; Altinay, 2008). Informan kunci di dalam penelitian terdiri ketua Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran, sekretaris desa wisata, bendahara desa wisata, koordinator divisi marketing, kepala Desa Nglanggeran, divisi pelestarian lingkungan, divisi daya tarik wisata, petugas jaga desa wisata, pedagang, petani, dan beberapa warga lokal.

Selain menggunakan wawancara mendalam sebagai instrumen pengambilan data, menurut Veal (2006) peneliti juga akan terlibat secara langsung terhadap aktivitas yang sedang diamati dalam mengumpulkan data. Observasi juga dilakukan untuk mengamati kegiatan wisata yang berlangsung di Desa Wisata Nglanggeran selama masa pandemi COVID-19. Selain itu, observasi partisipasi juga bermanfaat dalam mengamati solidaritas sosial yang terbangun antara masyarakat Desa Wisata Nglanggeran. Proses observasi sangat bermanfaat dalam mengkonfirmasi dan melengkapi data yang didapatkan melalui proses wawancara mendalam. Data dokumentasi juga ditambahkan sebagai data sekunder untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui tahap

wawancara dan observasi. Selanjutnya, data dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu familirisasi data, *coding*, interpretasi data, penulisan dan penarikan kesimpulan (Cresswell, 2018; Altinay, 2008). Data yang dikelompokkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi bentuk modal sosial yang terdiri dari *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital* untuk mengetahui ketahanan Desa Wisata Nglanggeran

Hasil dan Pembahasan

Desa Nglanggeran menjadi lokasi dari Gunung Api Purba dengan status pasif. Gunung Api ini sempat memiliki aktivitas vulkanik pada zaman dahulu yang dapat dibuktikan dengan adanya batuan tufa, batuan breksi andesit, dan aliran lava andesit. Secara umur geologis, Gunung Api Purba berumur tersier atau masuk ke dalam *oligo-Miosen* dengan rentang usia 70 juta tahun yang lalu. Gunung Api Purba juga termasuk ke dalam zona Pegunungan Selatan Jawa Tengah-Timur atau sub-zona Pegunungan Baturagung yang memiliki ketinggian 700meter dengan kemiringan > 45%. Rangkaian Gunung Api Purba yang terletak di Desa Nglanggeran menjadikannya sebagai potensi wisata bagi masyarakat dan menjadi ikon bagi desa (Hermawati, 2020).

Adanya kegiatan wisata di Gunung Api Purba Nglanggeran telah memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar, terutama dalam hal ekonomi. Pendapatan masyarakat mengalami peningkatan karena kegiatan pariwisata membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat (Dewanti, 2020). Selain berdampak kepada masyarakat, manfaat juga dirasakan oleh pemerintah setempat yang didapatkan dari pajak, restribusi, dan pengeluaran dari turis mancanegara. Desa Wisata Nglanggeran juga dianggap sebagai sumber pemasukan utama dari aktivitas wisata di Kabupaten Gunungkidul.

Penduduk Desa Nglanggeran berjumlah 2.636 yang terdiri dari 1.309 laki-laki dan 1.327 perempuan. Jumlah penduduk tersebut dihitung dari seluruh dusun di Desa Nglanggeran. Dari latar belakang pendidikan, mayoritas warga desa merupakan lulusan SD, SMP, dan SMA sedangkan lulusan perguruan masih sangat sedikit jika dibandingkan tamatan sekolah.

Sumber mata pencaharian masyarakat Desa Nglanggeran masih mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan. Jika mengacu dari Bappeda Kab. Gunungkidul (2020) jenis pekerjaan masih didominasi oleh mereka yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Sebanyak 800 penduduk Desa Nglanggeran bekerja di sektor pertanian dan perkebunan atau hampir 30% penduduk bekerja di sektor tersebut sedangkan 70% sisanya merupakan kombinasi dari belum/tidak bekerja, pelajar/mahasiswa, mengurus rumah tangga, swasta, buruh harian, wiraswasta, PNS, perangkat desa, dan sopir³. Potensi pertanian yang ada di Desa Nglanggeran adalah padi dan palawija sedangkan potensi perkebunan adalah kakao yang menjadi komoditas utama yang mampu bersaing di pasar internasional (Dewanthy, 2020)

³<https://www.nglanggeran-patuk.desa.id/first/statistik/pekerjaan> diakses Minggu, 16 Mei 2021 pukul 13.06

Namun, saat ini terjadi transisi dari kegiatan agraris menuju kegiatan wisata dengan tetap memperhatikan keberlanjutan aktivitas pertanian. Bukannya mengalihkan mata pencaharian penduduk, justru kegiatan wisata menunjang peningkatan perekonomian masyarakat sekitar dan menjadi pekerjaan tambahan⁴. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan yang mereka dapatkan dari kegiatan pertanian atau perkebunan sebelum adanya pariwisata tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari (Dewanti, 2020). Justru setelah pariwisata masuk, masyarakat sekitar mendapatkan tambahan pemasukan dari kegiatan wisata. Hal ini lah yang kemudian menjadi analisis di bawah ini untuk melihat ketahanan Desa Wisata Nglanggeran pada saat pandemi COVID-19 dengan menggunakan tinjauan modal sosial.

Kembali Bertani untuk Mencukupi Kebutuhan Sehari-hari

Memang adanya COVID-19 berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat tetapi hal ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Mereka masih bisa menjalankan kehidupan seperti biasanya meskipun ketidakhadiran aktivitas pariwisata. Tipe kegiatan wisata di sini berbeda dengan wisata yang ada di pesisir pantai yang bisa mengandalkan pariwisata sebagai penopang utama perekonomian mereka. Sebelum pariwisata masuk, masyarakat di sini sudah bekerja sebagai petani, peternak, hingga berkebun. Mereka mempunyai lahan atau hewan ternak sendiri untuk dikelola dan dijual untuk mendapatkan pemasukan. Jadi, mereka masih mempunyai aktivitas lain yang bisa dilakukan selama masa pandemi. Pendapat ini juga seperti disampaikan oleh Ketua Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran:

“Otomatis jelas pemasukan berkurang untungnya dalam arti kegiatan wisata di Nglanggeran ini berbeda dengan kegiatan objek daerah pesisir pantai dan sebagainya. Kegiatan wisata di sini masyarakatnya sebelum ada wisata bahkan ketika sudah ada wisata itu pun juga aktivitas kegiatan juga latar belakangnya adalah petani, berladang, berkebun, berternak, dsb. Jadi dari segi terpengaruh atau tidak, itu tidak terlalu signifikan seperti di objek pantai yang setiap hari pekerjaannya seperti itu. Tetapi pariwisata di desa itu istilahnya dibidang lebih bisa bertahan di saat ekonomi tergoncang karena adanya COVID-19.”

Patut diketahui di sini adalah kegiatan wisata tidak menjadi pekerjaan utama dari warga Desa Wisata Nglanggeran. Pariwisata di desa justru bukan sebagai pengganti pekerjaan yang ada sebelumnya sebagai petani dan justru menambah variasi pekerjaan. Terlebih lagi, kegiatan wisata juga tidak menuntut warga yang sedang piket bekerja sepenuhnya untuk pariwisata. Mereka memilih pariwisata sebagai *adding value* bagi desa. Justru dengan masih adanya kegiatan pertanian, mereka masih bisa bertahan ketika tidak ada aktivitas pariwisata sama sekali. Kondisi ini dapat dilihat pada saat masa pandemi COVID-19 di mana mereka kembali ke kegiatan

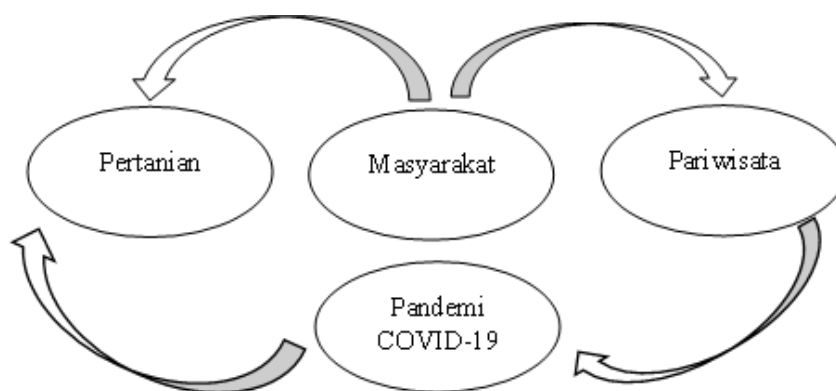
⁴Hasil wawancara dengan Jarwanto, petugas lapangan Desa Wisata Nglanggeran (Sabtu, 13 Februari 2021)

pertanian di saat kegiatan wisata sedang tutup. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus pokdarwis di divisi daya tarik wisata:

“Pak Mursidi itu pernah ngomong di pokdarwis jangan sampai wisata jadi penghasilan pokok. Di situ buat sampingan aja walaupun pada kenyataannya walaupun sampingan tapi kadang pendapatannya lebih besar dari pokok. Tapi jangan sampai pikiran mu di sini tu untuk kebutuhan pokok yang masih saya ingat dari Pak Mursidi waktu saya masuk.”

Peran pemimpin lokal di sini mempunyai peran penting dalam membangun kepercayaan dengan anggotanya untuk meraih tujuan bersama (Chili, 2017). Pesan yang disampaikan oleh Ketua Pokdarwis untuk tidak menggantikan kegiatan pertanian sebagai pekerjaan utama ditaati oleh para anggota meskipun aturan itu tidak secara tertulis diundangkan. Peringatan dari pemimpin lokal di awal pembentukan desa wisata bukan tanpa alasan begitu saja. Lahan pertanian di Desa Wisata Nglanggeran juga menjadi salah satu atraksi wisata kegiatan sehingga perlu untuk dijaga keberlanjutannya. Hal ini pun penting supaya tetap menjaga pekerjaan awal mereka sebagai petani yang juga sebagai bentuk kearifan lokal dan dapat dibuktikan pada masa sekarang ini di mana sektor pertanian masih bisa berjalan meskipun pariwisata sempat tutup.

Melalui visualisasi gambar di bawah, komposisi pekerjaan masyarakat Desa Wisata Nglanggeran ada yang bekerja di sektor pariwisata dan pertanian. Namun ketika adanya pandemi, warga desa yang bekerja di pariwisata harus menghadapi penutupan Desa Wisata Nglanggeran selama tiga bulan dari Maret 2021—Mei 2021. Hal itu menyebabkan mereka kembali lagi ke sektor pertanian untuk mencukupi kebutuhan harian sehingga hal tersebut mendorong perubahan pekerjaan warga desa.



Gambar 1. Siklus dari Kegiatan Pariwisata kembali lagi ke kegiatan pertanian
(Sumber: Peneliti, 2021)

Munculnya Variasi Pekerjaan Selain Pariwisata dan Pertanian

Tidak hanya kembali di sektor pertanian saja, pandemi COVID-19 justru memberikan bentuk variasi pekerjaan. Mereka melakukan berbagai kegiatan untuk dapat bertahan hidup dan

menghidupi kebutuhan harian mereka. Bentuk kegiatan tersebut tidak hanya variasi dari kegiatan beternak, seperti *angon ternak* atau *ngarit*. Pandemi COVID-19 membuat sebagian warga desa semakin kreatif untuk tetap bertahan hidup.

Selain usaha di atas, ada juga sektor pekerjaan lain, seperti tukang bengkel, buruh, kuli bongkar muat, nyopir, ternak cupang, jualan tahu walik, bahkan ternak lele. Selain pekerjaan yang dilakukan secara mandiri, ada juga pekerjaan yang diberikan oleh warga desa yang sedang membangun rumah. Sebagai bentuk ikatan sosial yang kuat, pekerjaan juga diberikan oleh beberapa warga desa kepada mereka yang membutuhkan. Bentuk pekerjaan tersebut adalah kuli bangunan untuk membantu konstruksi rumah. Ada juga yang membantu saudara mereka untuk ikut kuli bongkar muat barang.

“Saya ini mainan besi, bakar besi, termasuk belum lama ini waktu corona bikin pedang, golok, reparasi alat-alat pertanian, seperti cangkul dan arit. Baru sekitar lima bulan apa ya mas semenjak corona.”

Variasi pekerjaan baru juga muncul pada saat pandemi, seperti pendapat di atas yang disampaikan oleh salah satu pengurus di bagian pelestarian lingkungan. Selain itu, bentuk pekerjaan juga ada yang mengikuti yang sedang berkembang saat ini, seperti ternak ikan cupang dan lele. Seperti yang diketahui, *trend* ikan cupang mulai berkembang pada saat pandemi COVID-19 sebagai komoditas ikan hias sedangkan usaha ikan lele sudah lama berkembang sebelum pandemi. Salah satu warga Desa Wisata Nglanggeran juga menyampaikan hal tersebut sebagai berikut:

“Ya mereka sesuai dengan porsi. Ada yang tani, ada yang ngurus kayu, ada juga yang ga punya pekerjaan, ya main atau nongkrong. Emang dari awal kita menekankan kalo dari awal wisata itu jangan jadi tumpuan utama tapi sebagai tambahan. Ya intinya seperti pandemi ini mereka sebelum tani ya mereka tani sekarang punya basic lain ya ngurus yang lain sesuai kemampuan. Kalo pengen kerja ya silakan sesuai kemampuan dan waktu.”

Munculnya variasi pekerjaan disebabkan oleh satu hal karena pariwisata yang sedang lesu tetapi bentuk variasi pekerjaan didapatkan dari inovasi, ikut orang, dan mengikuti *trend* yang sedang berkembang. Selain itu, warga desa yang sedang mempunyai pekerjaan juga tidak sungkan untuk mengajak tetangga mereka untuk bekerja sehingga solidaritas masyarakat semakin kuat. Semua pekerjaan itu dilakukan untuk bisa bertahan hidup sehingga variasi pekerjaan mereka semakin bertambah untuk meningkatkan penghasilan. Saat ini, kegiatan tersebut masih dilakukan meskipun kegiatan wisata sudah dibuka kembali. Mereka menyadari bahwa kegiatan wisata memang tidak bisa dijadikan pekerjaan utama yang sesuai dengan yang sudah diamanatkan oleh Ketua Pokdarwis. Penanaman aturan yang tidak tertulis itu sudah melekat di benak pengelola Pokdarwis sehingga ketika wisata tutup mereka dapat kembali ke pekerjaan awal dan tidak menimbulkan konflik di masyarakat. Pesan tersebut kemudian dapat dibuktikan pada saat pariwisata tutup.

Gotong Royong dalam Persiapan Adaptasi Kebiasaan Baru

Ketika memasuki masa persiapan pembukaan kembali Desa Wisata Nglanggeran, warga desa yang tergabung dalam pokdarwis langsung bergotong-royong menyiapkan protokol kesehatan. Salah satu bentuk protokol yang disiapkan adalah wastafel yang menjadi penting sebagai tempat mencuci tangan sebelum memasuki kawasan wisata. Pembangunan wastafel dipasang di tiga titik utama atraksi wisata, yaitu Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, dan Air Terjun Kedung Kandang.

Penyediaan wastafel itu disiapkan secara mandiri dengan menggunakan uang kas pokdarwis. Dana tersebut memang dialokasikan untuk kebutuhan tak terduga dan masuk ke dana cadangan. Meskipun tidak ada pemasukan sama sekali, mereka tetap harus mengeluarkan biaya untuk pemenuhan protokol yang ada sebagai bentuk komitmen untuk proses pemulihan desa wisata. Penyediaan fasilitas wastafel dilakukan secara gotong royong dengan koordinasi dari pengurus inti pokdarwis. Pernyataan ini disampaikan oleh bendahara pokdarwis sebagai berikut:

“Ya motong rumput pasang wasatafel secara swadaya di awal-awal menuju new normal. Awal berita covid masuk kemudian booming informasi ya akhirnya tutup karena ga ada aktivitas sama sekali. Kebetulan ada program dari dinas untuk fasilitasi protokol kesehatan. Mereka memberikan wastafel, handsanitizer, termogun, dsb.”

Pokdarwis tidak perlu menunggu arahan dari pemerintah untuk menyiapkan wastafel. Secara sadar, mereka menyadari bahwa wastafel menjadi kebutuhan penting setiap titik sekarang ini supaya mereka dapat memulai kembali aktivitas wisata. Seiring proses yang sedang berjalan, bantuan dari pemerintah daerah diberikan untuk semakin melengkapi pemenuhan standar protokol kesehatan. Hal ini mendorong semangat dari pokdarwis untuk semakin giat mempersiapkan kebutuhan yang ada. Bahkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah bukan hanya wastafel saja melainkan bentuk lain, seperti *handsanitizer*, *thermogun*, APD, dan sabun cuci tangan.

Persiapan yang dilakukan oleh pokdarwis membuahkan hasil. Dengan persiapan yang lebih awal, akhirnya Desa Wisata Nglanggeran menjadi objek wisata yang dibuka paling awal pada masa pandemi. Terlebih lagi, Desa Wisata juga menjadi percontohan bagi objek wisata lain sehingga objek wisata yang ingin dibuka bisa melihat apa yang sudah dilakukan oleh Pokdarwis Nglanggeran.

Pengurus Pokdarwis sebagai Intermediary Actor

Salah satu bentuk yang dilakukan oleh pengurus Pokdarwis tetap melakukan koordinasi dengan petugas lapangan untuk tetap berjaga selama penutupan. Walaupun fokus sekarang ini adalah penutupan objek wisata tetapi pengelola tetap memberdayakan petugas untuk berjaga. Jadwal piket jaga juga disusun oleh pengelola sehingga meskipun sedang tutup, jadwal piket tetap berjalan. Selain berjaga, petugas yang juga tetap ditugaskan untuk menjaga kebersihan kawasan supaya lingkungan tetap terjaga. Tugas tambahan lain yang mereka dapatkan adalah

mereka juga harus *mengusir* pengunjung yang akan melakukan kegiatan wisata pada saat terjadi penutupan objek wisata pada bulan Maret 2020—Juni 2020. Mereka memberikan pemahaman kepada pengunjung bahwa objek wisata sekarang ini sedang mengalami penutupan dan belum menerima kunjungan wisata. Petugas yang berjaga pun dilakukan secara terbatas hanya ditugaskan dua saja dalam satu hari. Meskipun sedang tutup, pihak pokdarwis tetap memberikan upah pengelola meskipun secara terbatas.

“Kebetulan memang pengunjung juga tidak ada sama sekali, orang juga sama takutnya. Waktu tahun lalu temen-temen mulai dirumahkan sehingga tidak beraktivitas terkait wisata. Semua ya nggih dirumahkan, tapi kita juga menugaskan 2 orang bergantian jaga di sini untuk penyemprotan dan bersih-bersih. Kemudian itu mulai ada pengunjung mulai masuk kita coba usir terlebih untuk diberikan bahwa Nglanggeran masih tutup.”

Koordinasi kegiatan juga dilakukan pada saat masa persiapan masa adaptasi kebiasaan baru. Pada waktu itu, pokdarwis menjembatani hubungan antara pemerintah setempat dengan masyarakat sebagai mediator dalam periode persiapan adaptasi kebiasaan baru. Masa-masa tersebut menjadi periode penting dalam mendukung kesuksesan Desa Wisata Nglanggeran dalam membuka kembali objek wisata. Melalui komunikasi yang baik untuk menyampaikan informasi akhirnya menumbuhkan kerja sama yang baik di antara mereka dalam masa persiapan adaptasi kebiasaan baru.

Bentuk menjembatani lainnya juga dilakukan dalam hal mengkoordinasikan penyaluran bantuan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenpar) kepada pengelola pokdarwis. Meskipun pengelola masih bisa bertahan hidup secara mandiri tetapi juga tidak menutup kemungkinan mereka mendapatkan bantuan yang diberikan dari Kemenpar kepada Dinas Pariwisata Provinsi yang kemudian diberikan kepada pengelola pokdarwis. Sebelum mengelola bantuan, pihak pokdarwis melakukan pendataan terlebih dahulu terhadap pengelola. Selanjutnya data tersebut diberikan kepada dinas pariwisata untuk ditindaklanjuti ke dalam bentuk bantuan. Penyaluran bantuan oleh pengelola tidak dilakukan dengan mengadakan kerumunan warga karena kegiatan semacam itu masih dilarang. Namun, pengelola pokdarwis hanya mengumpulkan bantuan ke satu tempat untuk kemudian diambil secara individu ke tempat pengambilan bantuan. Selain menerima bantuan dari pemerintah, pokdarwis juga mendorong para pemuda untuk berpartisipasi dalam program pra-kerja yang dikeluarkan oleh pemerintah.



Gambar 2. Pokdarwis sebagai *Intermediary Actor*
(Sumber: Peneliti, 2021)

Proses komunikasi dengan pemerintah juga tidak hanya dilakukan dalam bentuk bantuan tetapi juga tahapan persiapan masa adaptasi kebiasaan baru. Pengelola melakukan koordinasi secara rutin dengan pemerintah untuk pemenuhan standar protokol kesehatan di tempat wisata. Komunikasi itu dilakukan dengan unsur tertinggi dari pemerintahan di tingkat daerah dan desa. Hasil koordinasi rutin dengan dengan pihak terkait, seperti Dinas Pariwisata Gunungkidul dan Pemerintah Desa Nglanggeran membuahkan hasil dengan ditunjuk oleh dinas pariwisata untuk melakukan simulasi *new normal* pada tanggal 24 Juni 2020.

Peran dari pengelola pokdarwis begitu terlihat dalam menjembatani informasi dengan warga desa baik persiapan adaptasi kebiasaan baru maupun penyaluran bantuan. Komunikasi dan koordinasi rutin berhasil dilakukan oleh pokdarwis dalam menyampaikan informasi terkait pandemi dalam konteks penyelenggaraan wisata. Dengan hal ini, warga desa mempunyai pemahaman terkait pembukaan kembali objek wisata pada saat pandemi yang akhirnya sudah dilakukan oleh Desa Wisata Nglanggeran saat ini. Peran pokdarwis tersebut terlihat sebagai *intermediary actor* sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah.

COVID-19 menjadi tantangan bagi setiap destinasi wisata untuk menguji sejauh mana ketahanan mereka dalam menghadapi krisis (Marazde, 2020). Hal tersebut menjadi bukti bahwa destinasi yang mengedepankan prinsip keberlanjutan mampu bertahan selama krisis berlangsung (Loannides & Gymothy: 2020). Salah satunya adalah Desa Wisata Nglanggeran yang menjadi percontohan objek wisata yang dibuka paling awal di masa pandemi karena prinsip keberlanjutannya. Melalui sudut pandang modal sosial, proses tersebut dapat dipetakan untuk mengetahui kedudukan bentuk modal sosial dalam ketahanan desa wisata yang mendukung keberlanjutan. Ketiga bentuk modal sosial tersebut memainkan peran berbeda dalam siklus pemulihan pasca bencana (Sanyal & Routray, 2016). Selain itu, bentuk dari modal sosial juga sangat kontekstual tergantung pada lokasi geografis sehingga menciptakan bentuk yang berbeda (Paterlow, 2020).

Contohnya dapat dilihat dari bentuk modal sosial mengikat atau *bonding social capital* berperan terhadap masyarakat Desa Wisata Nglanggeran yang bekerja di sektor wisata untuk tidak menggantungkan di sektor tersebut sehingga ketika terjadi pandemi masih bisa memenuhi kebutuhan harian mereka. Namun, bentuk itu berbeda ketika terjadi bencana alam yang menimbulkan kerusakan fisik (Aldrich & Meyer, 2014), di mana lingkungan terdekat menyediakan bantuan dan dukungan secara personal serta saling membantu sama lain ketika terjadi bencana (Hurbert, 2000). Secara faktual, bantuan tersebut dapat diberikan berupa informasi dini bencana, persiapan menghadapi bencana, penyediaan tempat perlingungan atau pengungsian dan logistik, serta pemberian pertolongan pertama (Hawkins & Maurer, 2010; Heller, 2005). Oleh karena itu, ketika terjadi bencana, orang-orang akan cenderung bergantung pada jaringan sosial yang dihasilkan dari lingkungan terdekat (Guo et al., 2018).

Proses pemulihan Desa Wisata Nglanggeran juga tidak bisa dilepaskan dari peran pokdarwis sebagai jembatan informasi antara masyarakat dengan pemerintah dalam kerangka *bridging social capital*. Tindakan ini juga sejalan dengan yang disebutkan oleh Small (2010) yang menunjukkan adanya keterlibatan kelompok masyarakat sipil. Ikatan sosial yang berlangsung dalam bentuk modal sosial menjembatani tersebut bersifat lebih luas jika dibandingkan bentuk sebelumnya yang tidak dapat menjangkau kelompok masyarakat lain (Aldrich & Meyer, 2014). Salah satu hal yang mendukung adanya kerja sama ini adalah peluang untuk mendapatkan akses informasi terbaru berkaitan kondisi yang sedang berlangsung (Hawkins & Maurer, 2010). Dengan demikian, terdapat kesamaan dalam bentuk modal sosial menjembatani di mana pelaku wisata yang mempunyai kesempatan untuk saling bertukar informasi mengenai perubahan pasar dan perencanaan risiko di masa mendatang (Guo et al., 2018). Selain itu, *bridging social capital* juga menunjukkan bagaimana jaringan sosial itu bisa semakin luas (Paterlow, 2020).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran mempunyai peran dalam mengkomunikasikan kegiatan wisata terbaru kepada masyarakat dan pemerintah setempat. Peran itu dapat dilihat dari koordinasi pemberian bantuan, penugasan penjagaan kawasan wisata ketika ditutup, penjagaan kebersihan dan kelestarian, dan juga koordinasi persiapan untuk membuka kembali aktivitas pariwisata. Ditambah lagi, pokdarwis juga secara rutin berkoordinasi dengan pemerintah terkait persiapan yang telah mereka lakukan untuk semakin mematangkan pembukaan kembali objek wisata sesuai dengan protokol kesehatan. Desa Wisata Nglanggeran yang juga dianggap sebagai penggerak objek wisata di Kabupaten Gunungkidul mempunyai peran penting di forum eksternal untuk mendorong objek wisata melakukan inovasi karena perubahan pasar yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Hal ini lah yang kemudian menjadi pembuktian bahwa melalui modal sosial kepemilikan jaringan bisa semakin luas yang saling bekerja sama satu sama lain.

Mendiskusikan modal sosial tidak bisa dilepaskan dengan hubungan secara vertikal dengan pemerintah (Woolcock, 2001). *Linking social capital* menunjukkan bagaimana masyarakat secara vertikal terhubung dengan institusi pemerintah (Guo et al., 2018). Hubungan ini sangat bermanfaat dalam pendistribusian bantuan kepada masyarakat yang terdampak bencana, seperti yang terjadi pada saat gempa Lombok 2018 (Paterlow, 2020). Melalui jaringan hubungan tersebut, penyediaan bantuan bisa didapatkan secara meluas. Namun, pemberian bantuan secara efektif ini juga bergantung pada peran pemerintah dalam mengalokasikan bantuan. Hal itu bisa dilihat pada saat terjadi penutupan objek wisata, pemerintah memberikan bantuan kepada pelaku wisata di Desa Wisata Nglanggeran sebagai bentuk komitmen mendukung pelaku wisata. Bantuan juga tidak hanya diberikan oleh pemerintah saja tetapi juga melalui institusi lain, seperti BI melalui dana CSR di Desa Wisata Nglanggeran. Selain itu, pemerintah melalui wewenang yang dimiliki juga mempunyai tanggung jawab dalam menentukan pembukaan kembali aktivitas wisata yang dikeluarkan melalui perizinan tertulis kepada setiap objek wisata. Karena hubungan secara

vertikal, perubahan kebijakan di struktur pemerintahan juga akan berdampak di lembaga yang ada di bawahnya.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah disebutkan mengenai bentuk modal sosial, kedudukan modal sosial di Desa Wisata Nglanggeran mempunyai posisi penting dalam menghadapi pandemi COVID-19. Sifat modal sosial yang kontekstual menjadikan hasil dari bentuk modal sosial juga bisa berbeda (Patelow, 2020). Salah satu hasil penelitian dari Sanyal & Routray (2016) mengungkapkan bahwa bentuk modal sosial yang sangat berperan dalam kejadian pasca bencana adalah *bonding* dan *linking social capital*. Bagaimanapun, hasil penelitian ini mempunyai bentuk yang berbeda dikarenakan konteks wilayah dan periode waktu bencana yang berbeda. Hasilnya adalah modal sosial menjembatani atau *bridging social capital* mempunyai kedudukan yang dominan tanpa menihilkan peran dari bentuk yang lainnya. Kedudukan dari *bridging social capital* ini juga diperlihatkan dari peran menjembatani dari pengurus pokdarwis selama masa pandemi berlangsung.

Tidak bisa dipungkiri bahwa peran *bridging social capital* tersebut juga mendorong terbentuknya bentuk modal sosial lainnya, *bonding* dan *linking*. Komunikasi dengan warga desa wisata melahirkan kerja sama di antara masyarakat untuk bahu-membahu guna membangun fasilitas protokol kesehatan. Selain itu, pesan dari pengurus kepada anggotanya sebelum pandemi untuk tidak bergantung di sektor wisata membuahkan hasil dengan kemampuan mereka yang mampu bertahan dengan kembali ke aktivitas pertanian. Ditambah lagi komunikasi dengan pemerintah, pokdarwis selalu berkoordinasi dengan pemegang kuasa agar mendapatkan bantuan dan perizinan untuk membuka kembali kegiatan wisata.

Daftar Pustaka

- Aldrich, Daniel. P & Meyer, Michelle A. (2014). Social Capital and Community Resilience. *American Behavioral Studies*, 1-16.
- Altinay, Levent & Praskevas, Alexandros. (2008). *Planning Research in Hospitality and Tourism*, 1st ed. Elsevier Ltd.
- Bappeda Gunungkidul. 2020. *Data Pekerjaan Warga Gunungkidul*.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital (pp. 15-29) in Richardson, J. G. (ed.). *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- BPS. (2020). *Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Per Bulan Ke Indonesia Menurut Pintu Masuk*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS DIY. (2020). *Kunjungan Wisatawan Mancanegara*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cetin, Gurel. (2020). Impact of COVID-19 on Tourism Industry. *Journal of Tourismology*, 1-3.
- Chili, Nsizwazikhona Simon & Ngxongo, Nduduzo Andrian. (2017). The Role of Community Leadership in Fostering an Agenda of Active Community Participation in Rural Regional

- Tourism Development: Perspectives from Umhlwazini. *African Journal of Hospitality, Tourism, and Leisure*, 6(4),
- Chowdhury, Meshabuddin & Prayag, Girish. (2019). "Postdisaster Social Capital, Adaptive Resilience and Business Performance of Tourism Organizations in Christchurch, New Zealand". *Journal of Travel Research*, 1-18.
- Chowdhury, Kaylan Emon. (2020). Catastrophic Impact of Covid-19 on Tourism Sector in Bangladesh: An Event Study Approach. *The Cost and Management*, 48(04), 43-52.
- Coleman, J. S. (1988). "Social Capital in the Creation of Human Capital". *American Journal of Sociology Supplementary*, 94, 95-120.
- Cresswell, John W & Cresswell, J. David. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approache*. London: Sage Publication.
- Dewanti, Agung Wahyu. (2020). Modal Sosial Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Nglanggeran Patuk Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Unpublished Master Thesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Dewi, Machya & Issundari, Sri. (2016). Tourism Village as Soft Power Asset of Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(2), 64-74.
- Djalante. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6(2020), 1-9.
- Field, John. (2004). *Social Capital*. London: Routledge
- Guoa, Yongrui et. all. (2018). Examining the Relationship Between Social Capital and Community Residents' Perceived Resilience in Tourism Destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 1-14.
- Gudmusson, Gestur & Mikiewicz. (2012). The Concept of Social Capital and Its Usage in Educational Studies. *Studia Edukacyjne Nr*, 22(2012), 55-79.
- Haryadi, Didid & Malitasari, Devira Nur. (2020). "Solidarity During COVID-19 Pandemic (A Case Study on The Social Action of Yogyakarta Food Solidarity and The Interfaith Network for Covid-19 Response)". *Jurnal Partisipatoris*, 2(2), 55-74.
- Hauberer, Julia. (2011). *Social Capital Theory: Towards a Methodological Foundation*. Germa: Springer.
- Hawkins, R. L., & Maurer, K. (2010). Bonding, bridging and linking: How social capital operated in New Orleans following Hurricane Katrina. *British Journal of Social Work*, 40, 1777-1793.
- Heller, K., Alexander, D. B., Gatz, M., Knight, B. G., & Rose, T. (2005). Social and personal factors as predictors of earthquake preparation: The role of support provision, network discussion, negative affect, age, and education. *Journal of Applied Social Psychology*, 35(2), 399-422.
- Hermawati, Prihurtami Rista. (2020). Komponen Kepariwisata Dan Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Nglanggeran. *Pariwisata*, 7(1), 31-43.

- Hurlbert, J., Haines, V. A., & Beggs, J. (2000). Core networks and tie activation: What kinds of routine networks allocated resources in nonroutine situations? *American Sociological Review*, 65, 598-618.
- Kemnaker. (2020). Data Pekerja yang Dirumahkan. Kementerian Tenaga Kerja.
- Ioannides, Dimitri & Gyimothy, Szilvia. (2020). The COVID-19 Crisis as an Opportunity for Escaping The unsustainable Global Tourism Path. *International Journal of Tourism Space, Place, and Environment*. 22(3) 624-632.
- MacIntyre, C. Raina. 2020. Global spread of COVID-19 and pandemic potential. *Global Biosecurity*, 2020; 1(3).
- Maradze. Takudzwa. (2020). COVID-19 And Tourism Sector Dynamics in Africa: Challenges and Possible Solutions". *IJARIE*, 6(6), 1156-1176.
- Moscardo, Gianna, et. all. (2017). Linking Tourism to Social Capital in Destination Communities. *Journal of Destination Marketing & Management*, 6(4), 286-295.
- Muqsith, M. A., (2021). Social Solidarity Movement to Prevent the Spread of COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 34(2), 147-158.
- Musavengane, Regis & Kloppers, Roelie. (2020). Social Capital: An Investment Towards Community in The Collaborative Natural Resources Management of Community-based Tourism Schemes. *Tourism Management Perspectives*, 34(2020), 1-15.
- Partelow, S. (2021). Social Capital and Community Disaster Resilience: Post-earthquake Tourism Recovery on Gili Trawangan, Indonesia. *Sustain Sci* 16, 203-220.
- Pohan, Budiman & Gunawan, Wahyu. (2019). Proses Sosial sebagai Akar Sublimasi Masyarakat Pedesaan. *Simulacra*, 2(2), 133-147.
- Prakoso, Yohanes Meindra. (2020). The Comparative Study Between the Effect of Covid-19 And Earthquake Disaster on Tourism Attraction in Yogyakarta. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(1), 132-138.
- Purba, Jan Horas Veyady. (2021). The Impact of Covid-19 Pandemic on the Tourism Sector in Indonesia. *Jurnal Aplikasi Ekonomi Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 389-401.
- Purbasari, Novia & Manaf, Asnawi. (2017). Karakteristik Elemen Sistem Pariwisata Ekowisata Desa Wisata Nglanggeran Dan Wisata Desa Pada Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 13(1). 1-13.
- Putnam, Robert. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, New York: Simon & Schuster.
- Rahma, Valda Shabrina Rahma. (2020). The Impacts of Covid-19 Pandemic in Indonesia and China's Hotel Industry: How to Overcome It? *Jelajah: Journal Tourism and Hospitality*, 2(1), 55-64.
- Riadil, Ikrar Genial. (2020). Tourism Industry Crisis and its Impacts: Investigating the Indonesian Tourism Employees Perspectives in the Pandemic of COVID-19. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 4(2), 1-15.

- Rodriguez-Giron, Santiago & Vanneste, Dominique. (2018). Social Capital at The Tourist Destination Level: Determining the Dimensions to Assess and Improve Collective Action In Tourism. *Tourist Studies*, 00(0), 1-20.
- Sanyal, S., & Routray, J. K. (2016). Social capital for disaster risk reduction and management with empirical evidences from Sundarbans of India. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 19, 101–111.
- Small, M. L. (2010). *Unanticipated gains: Origins of network inequality in everyday life*. New York, NY: Oxford University Press.
- Susilawati, dkk. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 3(2), 1147-1156.
- Veal, A.J. 2006. *Research Methods for Leisure and Tourism a Practical Guide*, 3rd ed. Sydney: FT Prentice Hall.
- Woolcock, M. (2001). The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes. *Canadian Journal of Policy Research* 2(1): 1–17
- Yuliana.2020. Corona virus diseases (covid-19); sebuah tinjauan literatue. *Wellness and healthy magazine*, 2(1), 187-192.
- Yuwono, Markus. (2020). Dampak Corona, Sejumlah Objek Wisata di Gunungkidul Memilih Tutup. <https://travel.kompas.com/read/2020/03/23/155526327/dampak-corona-sejumlah-obyek-wisata-di-gunungkidul-memilih-tutup>. Accessed the 20th of July 2020 at 13.15 WIB.